BAHASA ACEH DAN TRADISI SUBKULTUR

Studi Kasus Sistem Komunikasi Masyarakat Daya, Aceh Barat

O l e h

Drs. Mukhlis, M.S.

Staf Pengajar Pada FKIP, Universitas Syiah Kuala

PUSAT PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN BUDAYA

UNIVERSITAS SYIAH KUALA

DARUSSALAM-BANDA ACEH

1994/1995

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga pelaksanaan pelatihan dan penulisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Laporan penelitian dengan judul "Bahasa Aceh dan Tradisi Subkultur: Studi Kasus Sistem Komunikasi Masyarakat Daya Aceh Barat" ini merupakan rekaman deskriptif tentang kekhasan bahasa Aceh dialek Daya dengan berbagai karakteristik serta unda-usuk pemakaiannya dalam komunikasi sosial masyarakat yang berdomisili dalam wilayah Kecamatan Jaya Aceh Barat.

Terima kasih dan penghargaan penulis kepada Kepala Pusat Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala beserta staf yang telah memberi kesempatan, bimbingan, dan bantuan lain kepada penulis dari awal hingga selesainya pelatihan ini. Demikian juga halnya kepada konsultan, Dr. Bakhrum Yunus, M.A. dan kanda Drs. Saifuddin Mahmud, M.Pd., para dosen, dan teman-teman anggota peneliti muda yang telah memberi masukan dan saran-saran perbaikan dalam penyusunan rancangan penelitian, laporan sementara, dan laporan akhir ini.

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan sepenuhnya dari aparat pemerintah daerah, warga masyarakat Daya, pembahan, dan rekan-rekan di Lamno A. Barat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Camat Jaya, Sekwilcam Jaya, Kepala SMA Negeri Lamno dan dewan guru, para kepala desa, Pak Tezed Abidin, Pak Yunus Sufi, Kanda Sofyan Daud, T. Ubit, M. Saman Ubit, Drs. Yusran, Amiruddin Adam, T. Lazuardi, Adam, dan pihak lain yang tak mungkin disebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis sadar bahwa bantuan yang telah diberikan itu tak mungkin dibalas sampai kapan pun. Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah memberikan yang terbaik bagi kita semua. Semoga laporan yang masih banyak kurangnya ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu, wawasan, dan persepsi kita tentang masyarakat Daya pada khususnya, dan budaya Aceh pada umumnya. Penulis akhiri pengantar ini dengan sebuah hadis maja Aceh yang juga dijadikan semboyan daerah Aceh Barat, yaitu beuthah tamèh sarang-saréng, nyang peunténg puténg jilub lam bara. Kepada Allah juga kita berserah diri atas berbagai kenisbian selaku manusia. Terima kasih.

Banda Aceh, 10 Februari 1995
Penulis,

Drs. Mukhlis, M.S.

DAFTAR PEMBAHAN

Banyak pihak yang telah berperan sebagai pembahan (informan) dan membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Nama, umur, pekerjaan, dan alamat para pembahan tersebut sebagai berikut.

1. Tezet Abidin, 55 tahun, Ketua Laka Kecamatan Jaya, Alue Mie;
2. M. Yunus Sufi, 60 tahun, Penilik Kebudayaan Kandepdikbudcam Jaya, Pante Keutapang;
3. Keuchik Abbas, 75 tahun, mantan imum mukim Lamno, Meunasah Weh;
4. Tgk. M. Adan, 60 tahun, Teungku Meunasah, Mukhan;
5. Drs. Sofyan Daud, 40 tahun, Kakandepdikbudcam Jaya, Pante Keutapang;
6. M. Saman Ubit, 48 tahun, Keuchik Pasar Lamno, Cot Dulang;
7. Teuku Ubit, 55 tahun, Pegawai Kantor Telepon Lamno, Meunasah Weh;
8. Teungku Musa, 72 tahun, Teungku Meunasah, Alue Mie;
9. Teuku Yusuf T. Dek, 72 tahun, tani, Alue Mie;
10. Drs. Tarmizi A.R., 50 tahun, imam mesjid, Pante Keutapang;
11. Drs.Amiruddin Adam, 30 tahun, wiraswasta, Ulee Umong Bak Paoh;
12. Ir. T. Lazuardi, 30 tahun, wiraswasta, Mns. Weh;

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah tradisi pemakaian bahasa Aceh dalam komunikasi sosial masyarakat Daya. masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilakukan beranjak dari beberapa pokok pikiran, antara lain sebagai berikut. Pertama, sistem komunikasi verbal pada dasarnya dapat membedakan satu kelompok etnik dengan kelompok yang lain. Hal ini terjadi karena sistem komunikasi verbal dalam sebuah kelompok masyarakat merupakan produk budaya yang lahir dari kesepakatan antaranggota masyarakatnya dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga menjadi sebuah tradisi yang khas dan unik (Keesing, 1989: 86--92: Mulyana, 1990:62).

Komunikasi, proses pernyataan pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang kepada orang lain di dalam satu kelompok masyarakat, dapat berlangsung secara verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh kedua belah pihak sebagai medium pengungkapan. Sebaliknya, komunikasi nonverbal dimaknakan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan sarana lain di luar bahasa sebagai medium pengungkapan (Mulyana, 1990: 13--15).

Pemakaian bahasa sebagai medium komunikasi berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Bahkan, dalam satu kelompok masyarakat yang besar serta majemuk, perbedaan itu menjadi lebih kompleks dan bervariasi. Faktor letak geografis, asal-usul keturunan, dan mudah tidaknya interaksi dengan kelompok lain cukup berperan dalam proses pembentukan kekompleksan dan kevariasian tersebut. Di Daerah Istimewa Aceh, misalnya, kevariasian bahasa yang terpakai dalam komunikasi sosial masyarakatnya cukup besar. Bahasa Aceh, Gayo, Alas,

Aneuk Jamee, Kluet, Sigulai, Davayan, dan Tamiang tetap hidup dan terpakai dalam kehidupan sehari-hari kelompok etnik tersebut. Tiap-tiap bahasa itu memiliki kosa kata, struktur, kaidah sintaksis, sistem sapaan, dan unda-usuk tersendiri.

Bahasa Aceh sebagai bahasa terbesar dan terbanyak pemakainya juga memiliki berbagai variasi dalam bidang lafal, diksi, sistem sapaan, dan unda-usuk kebahasaan, sesuai dengan letak geografis dan strata sosial subkultur pemakainya. Hampir tiap daerah dan kelompok sosial memiliki tradisi dan konvensi tersendiri dalam memanfaatkan bahasa ini sebagai sarana komunikasi intern dan antaranggota etnik pemakai bahasa tersebut. Keesing (1989:90) mengemukakan bahwa dalam beberapa bahasa memang ada konvensi tersendiri, sehingga kalimat yang secara proposisi sebobot tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Kalimat tersebut hanya cocok untuk konteks dan hubungan sosial tertentu. Di samping itu, ada juga bahasa yang mengenal perubahan sistem pemakaian kata ganti untuk mengungkapkan formalitas, rasa hormat, persamaan status, superioritas, inferioritas, ataupun situasi-situasi yang berlainan.

Ulasan umum di atas dapat dijadikan dasar anjakan untuk melihat bagaimana pemakaian bahasa Aceh sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Daya Aceh Barat. Para linguis bahasa Aceh memasukkan bahasa yang dipakai di daerah ini ke dalam bahasa Aceh dialek Aceh Barat. Akan tetapi, bahasa Aceh di daerah ini ternyata jauh berbeda dalam bahasa yang terpakai dalam dialek Aceh Barat umumnya, apalagi bila dibandingkan dengan bahasa Aceh yang dipakai dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, dan Banda Aceh. Hal itu terjadi karena tradisi berbahasa dalam masyarakat ini memang berbeda dengan masyarakat lain di Aceh.

Tradisi berbahasa di sini dimaksudkan sebagai ekspresi kebiasaan berbahasa berdasarkan norma-norma yang tak tertulis, sehingga bila ada salah seorang atau sekelompok orang berusaha melanggarnya akan mendapat sanksi-sanksi sosial, baik secara langsung ataupun tidak (Rakhmat, 1990:73). Tradisi berbahasa ini dapat dilihat dalam sistem komunikasi verbal masyarakat yang diteliti, baik dalam bentuk tuturan lisan ataupun tulisan, formal ataupun informal, dan sebagainya.

Hasil pengamatan awal terhadap tradisi berbahasa dalam komunikasi sosial masyarakat Daya menunjukkan beberapa keunikan, yaitu sebagai berikut. Pertama, pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat ini cukup bervariasi, meskipun mereka tinggal dalam wilayah yang luasnya hanya 624 km², terbagi atas 7 kemukiman, dan terdiri atas 48 desa. Bahasa yang dipakai dalam masyarakat ini hingga saat ini ialah bahasa Indonesia, bahasa Aceh umum (masyarakat Daya menyebutnya dengan "base meulôn"), dan bahasa Aceh dialek Daya (base Daye). Bila dipilah lebih lanjut, "base Daye" tersebut terbagi lagi atas 2 subdialek, yaitu (subdialek Lamno/Lamme dan subdialek Kuala Daya/Lambeusoi) dengan karakteristik tersendiri.

Ditinjau dari segi banyaknya bahasa yang terpakai sebagai sarana komunikasi sosial, masyarakat Daya termasuk salah satu masyarakat multilingual di Daerah Istimewa Aceh. Dalam tinjauan sosiolinguistik, kemungkinan terjadinya alih kode (code-switching), campur kode (code-mixing), serta diglosia dalam masyarakat seperti ini cukup besar. Hal tersebut terjadi karena karagaman bahasa yang terpakai dalam sebuah masyarakat memaksa setiap anggotanya untuk menguasai lebih dari satu bahasa, sehingga terbentuklah sebuah masyarakat yang dwi ataupun multibahasawan. Anggota masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekelilingnya.

Keunikan lain yang juga ditemukan dalam masyarakat ini ialah adanya kontradiksi pemakaian unda-usuk kebahasaan, khususnya pemakaian kata ganti orang dalam konteks sapaan, bila dibandingkan dengan tradisi pemakaian hal itu dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh lain. Hal ini terjadi karena sapaan kata ganti orang yang dianggap kasar oleh pemakai bahasa Aceh di daerah lain malah dianggap halus/berterima dalam masyarakat ini. Bahasa Aceh memang mengenal adanya nilai halus dan kasar dalam pemakaian kata ganti orang dalam konteks sapaan diri pembicara dan lawan bicara dalam komunikasi vertikal dan horizontal. Bila lawan bicara lebih tua usianya ataupun berasal dari kelompok sosial yang lebih tinggi, maka pembicara akan menyapa dirinya dengan lôn, ulôn, lôntuan, dan ulôn tuan. Sebaliknya, lawan bicara akan disapa dengan droen, droeneuh, dan gata. Bila lawan bicara lebih muda usianya, sebaya, dan berasal dari kelompok sosial yang lebih rendah, maka pembicara menyapa dirinya dengan kèe atau ku/kuh. Sebaliknya, lawan bicara dan orang ketiga akan disapa dengan kah atau jih.

Dalam masyarakat Daya, pemakaian bentuk halus lôn, ulôn, lôn tuan, ulôn tuan, droen ataupun droeneuh hanya terbatas dalam wilayah dan kelompok sosial tertentu. Kata ganti orang yang paling dominan terpakai ialah kèe/kèw, ku/kuh, kah, drai/drè, dan jèh. Orang yang tidak memahami tradisi berbahasa masyarakat ini akan menganggap tradisi berbahasa masyarakat tersebut kasar dan kurang etis.

Di samping itu, kemajuan teknologi komunikasi, transportasi, pendidikan, dan sebagainya secara langsung atau tak langsung memberikan berbagai dampak terhadap kelestarian bahasa dan tradisi komunikasi sosial masyarakat Daya. Masuknya siaran telivisi, terbukanya kesempatan belajar/bekerja, lancarnya perhubungan dengan daerah lain, serta terbukanya arus migrasi penduduk secara hipotetis mengubah persepsi masyarakat terhadap

tradisi-tradisi yang terpakai selama ini.

Pada masa yang lalu rasa memiliki dan kepatuhan akan tradisi berbahasa dalam masyarakat Daya ini cukup besar. Kita tidak perlu heran bila ada seorang warga Daya yang telah lama menetap di luar daerah akan berusaha berkomunikasi dengan bahasa ibunya pada saat bertemu dengan "orang sekampung" ataupun kembali ke daerah asal pada satu waktu. Perubahan status sosial, jenjang pendidikan, serta pengalaman selama meninggalkan "Negeri Daya" seakan tidak berpengaruh terhadap tradisi berbahasa mereka. Akankah kemajuan teknologi, transportasi, pendidikan, dan sebagainya pada saat ini mengubah tradisi berbahasa dan persepsi anggota masyarakat Daya terhadap tradisi tersebut?

Ulasan di atas sebenarnya telah menggambarkan betapa kompleksnya masalah tradisi berbahasa dalam komunikasi sosial masyarakat Daya. Namun demikian, peneliti mencoba membatasi masalah yang diteliti pada kesempatan ini sebagai berikut.

1) Bagaimanakah gambaran kekhasan pemakai bahasa dalam komunikasi sosial masyarakat Daya?
2) Bagaimanakah unda-usuk pemakaian kata ganti orang dala konteks sapaan dalam komunikasi sosial masyarakakt Daya?
3) Bagaimanakah alih kode, campur kode, dan diglosia terjadi dalam komunikasi sosial masyarakat Daya?
4) Bagaimanakah persepsi anggota masyarakat Daya saat ini terhadap tradisi berbahasa dalam komunikasi sosial masyarakatnya?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1) Mendeskripsikan kekhasan bahasa yang terpakai dalam komunikasi sosial masyarakat Daya Aceh Barat.
2) Mendeskripsikan unda-usuk pemakaian kata ganti orang sebagai sapaan dalam komunikasi masyarakat Daya.

3) Menganalisis bentuk-bentuk alih kode, campur kode, dan diglosia dalam masyarakat Daya.
4) Menganalisis persepsi anggota masyarakat Daya saat ini terhadap tradisi berbahasa dalam komunikasi sosial masyarakatnya.

1.3 Pentingnya Penelitian

Penelitian ini dinilai penting dilaksanakan berdasarkan pertimbangan berikut. Pertama, penelitian bahasa Aceh sebagai subsitem kebudayaan Aceh selama ini lebih dititikberatkan pada kajian sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis, sehingga hasilnya cenderung pada deskripsi struktur yang bersifat linguistik (murni). Sebaliknya, penelitian kebahasaan sebagai subsistem kebudayaan yang terpakai dan hidup sebagai sebuah tradisi dalam komunikasi sosial masyarakat pemakainya belum tersentuh sama sekali. Padahal, pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi, adaptasi, interaksi, dan kontrol sosial dalam sebuah masyarakat tidak bersifat stereotip. Artinya, bahasa tertentu mungkin saja diperlakukan secara unik dalam suatu kelompok masyarakat sesuai dengan tradisi dan pengaruh berbagai faktor lain dalam masyarakat tersebut.

Kedua, pemetaan dialek bahasa Aceh selama ini lebih bersifat geografis, sedangkan pemetaan dialek bahasa Aceh secara sosial belum pernah dilakukan. Sulaiman (1979:4), misalnya, membagi dialek bahasa Aceh ke dalam dialek Aceh Besar, Pidie, Aceh Timur, Aceh Barat, Peusangan, dan dialek Pasai. Sebaliknya, Asyik (1972:2) membagi dialek bahasa Aceh ke dalam dialek Pasei, Pidie, Banda Aceh, dan dialek Meulaboh. Pembagian dialek secara geografis ini tidak dapat menggambarkan keunikan pola pemanfaatan sebuah bahasa sebagai sarana komunikasi, interaksi, adaptasi/integrasi, dan kontrol sosial dalam sebuah masyarakat. Karena itu, penelitian ini diarahkan pada pengkajian pola pemakaian bahasa Aceh dalam satu

kelompok sosial, khususnya masyarakat Daya sebagai salah satu kelompok masyarakat pemakai bahasa Aceh.

Berdasarkan dua pertimbangan tersebut, penelitian ini secara langsung atau tidak akan memberikan masukan-masukan yang cukup berharga terhadap pengembangan teori pemetaan bahasa Aceh, sosiolinguistik, antropologi budaya/sosial, dan teori komunikasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengubah persepsi orang Aceh pada umumnya tentang tradisi berbahasa masyarakat Daya yang dianggap unik selama ini.

1.4 Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jaya Aceh Barat. Kecamatan yang luasnya 624 km² ini berbatasan dengan Kabupaten Aceh besar di sebelah utara, Samudra Indonesia dan Kecamatan Sampoiniet di sebelah selatan, Kecamatan Sampoiniet di sebelah timur, dan Kecamatan Lhong Aceh Besar di sebelah barat. Kecamatan ini terdiri atas 7 kemukiman, yaitu Kemukiman Kuala Unga, Lambeusoi, Kuala Daya, Lamme, Lamno, Pante Cermin, dan Keuluang.

Menurut data statistik penduduk akhir bulan Agustus 1994, penduduk kecamatan ini berjumlah 22.629 orang (sumber: Kantor Camat Kecamatan Jaya A. Barat). Sebaran penduduk dalam kecamatan ini belum merata dan berimbang. Kemukiman yang agak padat penduduknya adalah kemukiman Lamno, Lamme, Kuala Daya, dan Kemukiman Lambeusoi. Sebaliknya, penduduk di Kemukiman Kuala Unga, Keuluang, dan Pante Cermin masih cukup jarang dan sebaran antara satu desa dengan desa yang lain pun cukup berjauhan.

Untuk keperluan penelitian ini, sampel penelitian dipilih secara <u>stratified</u>. Dalam hal ini, sampel terlebih dahulu dikelompokkan ke dalam strata sosial dan usia tertentu. Dari segi strata, sampel dipilah menjadi kelompok bangsawan, ulama, masyarakat terdidik, orang awam, dan pendatang. Selanjutnya, sampel penelitian juga dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu kelompok anak-anak

(usia 5--12 tahun), remaja (13--18 tahun), pemuda (19--25 tahun), orang dewasa (26--40 tahun), dan orang tua (40 tahun ke atas).

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode grounded dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode ini dinilai cocok karena masalah yang diteliti dianggap khas dan unik. Data penelitian dijaring dengan menggunakan teknik observasi partisipan, perekaman, dan wawancara bebas dengan para pembahan.

Observasi partisipan dan perekaman digunakan untuk melihat dan merekam secara langsung tradisi komunikasi verbal yang terpakai dalam masyarakat Daya pada saat penelitian ini dilaksanakan. Data yang terkumpul melalui teknik ini dimanfaatkan untuk mendeskripsikan kekhasan bahasa yang terpakai dalam masyarakat ini, unda-usuk pemakaian kata ganti orang sebagai sapaan diri pembicara dan lawan bicara, serta bentuk-bentuk alih kode, campur kode, dan diglosia dalam komunikasi sosial masyarakat tersebut. Selanjutnya, wawancara bebas dengan pembahan digunakan untuk menjaring informasi/data yang berkaitan dengan persepsi anggota masyarakat Daya terhadap tradisi berbahasa yang terpakai dalam komunikasi sosial masyarakat Daya. Pembahan dalam penelitian ini terdiri atas tetua adat, pemuka masyarakat, bangsawan, para ulama, cerdik pandai, dan para pemuda. Mereka dinilai layak memberikan informasi yang berkenaan dengan persepsi ataupun tanggapan terhadap tradisi berbahasa dalam masyarakat yang diteliti.

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bahasa secara umum dimaknakan sebagai sarana/alat komunikasi antaranggota masyarakat dengan menggunakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1980:1). Ditinjau dari segi pertumbuhannya, bahasa dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai sarana untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta alat/sarana kontrol sosial. Sebagai alat ekspresi, bahasa dimanfaatkan oleh manusia untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya kepada orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipergunakan oleh manusia untuk merumuskan maksud, perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan mengadakan kerja sama dengan orang lain di sekitarnya. Selanjutnya, bahasa juga dimanfaatkan oleh manusia untuk mengadakan pembauran antara seorang individu dengan masyarakatnya ataupun untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, bahasa bermanfaat sebagai sarana sosialisasi suatu masyarakat, baik melalui tradisi lisan atupun tulis (Lihat juga Keraf, 1980:3--7).

Di Indonesia, pemakaian bahasa sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi, integrasi/adaptasi sosial, dan alat kontrol sosial cukup beragam. Hal ini terjadi karena bahasa yang terpakai dalam masyarakat Indonesia cukup banyak. Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan, hampir setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang tetap terpelihara hingga saat ini. Di Daerah Istimewa Aceh, misalnya, bahasa Aceh, Gayo, Alas, Tamieng, Aneuk Jamee, Singkil, Kluet, Sigulai, dan bahasa Devayan tetap berkembang dan terpakai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tuturnya (Sulaiman, 1979:1).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa tersebut memiliki beberapa fungsi khusus, yaitu sebagai lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan

sarana perhubungan (komunikasi verbal) dalam keluarga dan masyarakat pemakainya, sehingga pemakaian bahasa ini melahirkan kemantapan, keakraban, dan rasa kekeluargaan yang paling dalam. Di samping itu, bahasa daerah juga dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan kebudayaan daerah, pendukung bahasa nasional, dan bahasa pengantar di kelas permulaan sekolah dasar (Sulaiman, 1979:1--2).

Bila dikaji lebih jauh, pemakaian bahasa daerah dalam suatu masyarakat pun cukup bervariasi. Bahasa Aceh, misalnya, sebagai bahasa yang terbanyak penuturnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh, juga diperlakukan secara khusus dan unik oleh penuturnya. Keragaman perlakuan terhadap bahasa tersebut karena faktor-faktor sosial dan situasional melahirkan apa yang disebut dengan "variasi bahasa". Poedjosoedarmo (1976:2) membatasi istilah "variasi bahasa" ini sebagai bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Variasi bahasa ini dapat dipilah lagi ke dalam bentuk ideolek, dialek, unda-usuk, dan sebagainya.

Ideolek dimaknakan sebagai sifat khas tuturan seseorang karena pengaruh faktor-faktor fisik dan psikis, sehingga tuturannya berbeda dengan tuturan orang lain. Istilah dialek mengacu pada variasi pemakaian bahasa dalam satu kelompok atau wilayah tertentu karena perbedaan kelas sosial, pekerjaan, usia, dan daerah asal penuturnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari sudut pembicara dan lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat, dan situasi berlangsungnya tuturan/komunikasi verbal. Kadang-kadang, variasi bahasa terjadi dalam komunikasi intern dan antarkelas sosial dalam suatu masyarakat. Variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan tingkat/kelas sosial atau status sosial seseorang disebut dengan istilah "unda-usuk" (Suwito, 1983:25).

Kevariasian lain yang juga mungkin ditemukan dalam suatu masyarakat tutur ialah pemakaian dua bahasa atau-

pun dua dialek sebagai sarana ekspresi, komunikasi, integrasi/adaptasi, dan sarana kontrol sosial. Hal ini terjadi karena dua atau lebih bahasa/dialek memang hidup berdampingan dalam masyarakat tersebut sehingga terjadi kontak bahasa. Istilah kontak bahasa ini secara umum dimaknakan sebagai peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa/dialek yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa/dialek oleh penutur dalam kontek sosialnya (Suwito, 1983:40).

Kontak bahasa ini terjadi karena dalam suatu masyarakat terpakai dua bahasa/dialek atau lebih, namun tiap-tiap bahasa/dialek memiliki fungsi dan peranan tersendiri, seperti yang terlihat dalam masyarakat Indonesia dewasa ini. Hampir semua Warga Negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik di samping bahasa daerah dan dialek lokal yang berkembang di daerah tersebut. Akan tetapi, bahasa/dialek itu tidak bisa digunakan secara sembarangan. Pemilihan bahasa dalam komunikasi intern dan antaranggota masyarakat dengan sendirinya sangat bergantung pada berbagai faktor komunikasi, seperti kelas/status sosial pembicara dan lawan bicara, topik, tempat, ataupun situasi. Pemakaian dua bahasa, dua dialek, dua logat yang berlainan sebagai sarana komunikasi di antara anggota masyarakat dan tiap bahasa/dialek/logat itu memiliki fungsi dan peranan tersendiri dalam konteks sosialnya disebut dengan istilah "diglosia" (Lihat juga Suwito, 1983:44--45).

Dalam masyarakat yang diglosik, kemungkinan terjadinya alih kode dan campur kode cukup besar (Hudson, 1980:56). Hymes dalam Suwito (1983:69) membatasi konsep alih kode sebagai istilah umum untuk menyebut pergantian/peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa, atau bahkan beberapa gaya dalam satu ragam, baik secara intern ataupun ekstern. Alih kode intern ialah alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek di dalam

bahasa daerah, ataupun antara beberapa ragam dalam satu dialek. Sebaliknya, bila peralihan itu terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka peristiwa tersebut disebut alih kode ekstern.

Suwito (1983:73--74) mengemukakan bahwa alih kode antara lain terjadi karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan (topik), pemunculan humor, dan gengsi-gengsian. Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena maksud tertentu, seperti perubahan situasi dari yang resmi ke yang tak resmi. Atau, ia ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya, baik yang berlatar kebasaan yang sama ataupun tidak. Bentuk peralihan dapat berupa alih varian (regional/sosial), alih ragam, alih gaya, register, bahasa daerah ke bahasa nasional, ataupun ke bahasa asing. Bila faktor-faktor komunikasi tidak menginginkan terjadinya alih kode, tetapi penutur melakukan hal itu, maka alih kode itu dianggap sebagai gengsi-gengsian.

Campur kode merupakan gejala lain yang juga terdapat dalam masyarakat multilingual. Kachru dalam Suwito (1983:76) membatasi istilah ini sebagai "pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten". Hal ini sangat tergantung pada hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Campur kode ini di bagi atas campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Umum Bahasa Aceh Dialek Daya

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab I, bahasa yang dipakai dalam komunikasi sosial masyarakat Daya cukup bervariasi. Bahasa Indonesia, bahasa Aceh umum (masyarakat Daya menyebutnya dengan base meulôn), bahasa Aceh dialek Daya (base Daye) hidup dan berkembang dalam masyarakat ini. Bahasa Indonesia umumnya dipakai dalam komunikasi verbal formal, seperti mengajar, khutbah, pidato resmi, ataupun komunikasi dengan pendatang yang tidak menguasai bahasa Aceh/bahasa setempat. Bahasa ini dominan terpakai di daerah pusat kecamatan, khususnya di Pasar Lamno dan sekitarnya.

Bahasa Aceh umum (base meulôn) dominan terpakai dalam wilayah Kemukiman Kuala Unga, Pante Ceureumen, Kemukiman Keuluang, dan dusun Kampung Baro Meunasah Weh. Pemakaian bahasa Aceh dalam wilayah tersebut tidak jauh berbeda dengan bahasa Aceh yang terpakai dalam wilayah lain, seperti Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Karena itu, komunikasi verbal dalam masyarakat di wilayah ini dapat mudah dipahami oleh pendatang yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Bila dikaji lebih jauh, penduduk yang mendiami wilayah ini umumnya pendatang yang kakek neneknya berasal dari Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar, Aceh Barat, dan desa lain di daerah perbatasan.

Bahasa Aceh dialek Daya (base Daye) dipakai dalam 4 kemukiman, yaitu Kemukiman Lamno, Lamme, Lambeusoi, dan Kuala Daya. Bila dirinci lagi, "base Daye" ini terbagi lagi atas 2 subdialek, subdialek Lamno/Lamme dan subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Subdialek Lamno/Lamme dipakai dalam Kemukiman Lamno dan Lamme, khususnya di desa Pante Keutapang, Bak Paoh, Babah Krueng, Lamdurian, Putue, Cot Dulang, Gle Putoh, Meunasah Weh, Leupe, Seureuba, Lamme, Lhuet, dan Meutara. Tiga desa di Kemukiman Pante Ceureumen yang mendapat pengaruh subdialek ini ialah

desa Lam Asan, Alue Rayeuk, dan sebagian Sango. Bila diamati memang ada perbedaan-perbedaan kecil dalam bidang lafal dan diksi di antara daerah pemakaian subdialek ini, namun perbedaan itu tidak besar pengaruhnya terhadap kelangsungan komunikasi.

Subdialek Lambeusoi/Kuala Daya dipakai dalam 2 kemukiman, Kemukiman Lambeusoi dan Kemukiman Kuala Daya, khususnya di desa Babah Dua, Alue Mie, Teumareuem, Kuala, Ujong Muloh, Janguet, Mns. Tutong, Mns. Teungoh, Mns. Rayeuk, Mukhan, Nusa, Rumpet, Gle Jong, Darat, Gampong Baro, dan Panton Makmu. Desa Ujong Sudheuen merupakan satu desa dalam Kemukiman Keuluang yang mendapat pengaruh subdialek ini, walaupun pemakaiannya terbatas pada beberapa keluarga pendatang dari Kula Daya.

Dominasi dialek ini di desa Babah Dua dan Ujong Muloh memang terlihat agak kecil. Hal ini terjadi karena kondisi geografis kedua desa ini memang agak khas. Desa Babah Dua merupakan daerah perbatasan pemakaian subdialek Lamno/Lamme dan subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Karena itu, bahasa yang dipakai dalam masyarakat di desa ini cukup majemuk, yaitu bahasa Aceh umum, base Daye subdialek Lamno/Lamme, dan subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Selanjutnya, desa Ujong Muloh merupakan salah satu desa dalam wilayah subdialek ini yang sudah sangat terbuka dari sudut transportasi darat ataupun laut. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap laju migrasi penduduk di desa ini. Para pendatang, seperti pelaut dan petani, banyak yang berdiam atau bertempat tinggal di desa ini, sehingga bahasa yang dipakai dalam masyarakat ini pun cukup beragam.

3.2 Ciri-ciri Umum Bahasa Aceh Dialek Daya

Ada beberapa karakteristik khas bahasa Aceh yang dipakai sebagai sarana komunikasi sosial masyarakat Daya. Karakteristik tersebut secara umum dapat dilihat

dalam 3 bidang, yaitu lafal, diksi, serta unda-usuk pemakaian kata ganti orang. Uraian lebih lanjut tentang karakteristik bahasa tersebut sebagai berikut.

3.2.1 Lafal

Ada beberapa penyimpangan lafal bahasa Aceh dialek Daya bila ditinjau dari sudut lafal bahasa Aceh umum. Penyimpangan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

a) Bunyi /oe/ pada akhir kata berubah menjadi /ai/ dalam subdialek Lamno/Lamme dan menjadi bunyi /è/ dalam subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Misalnya:

bloe	---	blai	---	blè
kamoe	---	kamai	---	kamè
lakoe	---	lakai	---	lakè
baroe	---	barai	---	barè
droe	---	drai	---	drè

b) Bunyi /o/ yang diapit oleh konsonan sengau berubah menjadi /eu/ dalam subdialek Lamno/Lamme dan dalam subdialek Lambeusoi/K. Daya menjadi /öeu/. Misalnya:

inong	---	ineung	---	inöeung
umong	---	umeung	---	umöeung
mantong	---	manteung	---	mantöeung
lom	---	leum	---	löeum
sidom	---	sideum	---	sidöeum

c) Bunyi /èe/ pada akhir kata berubah menjadi /ée/ dalam subdialek Lamno/Lamme dan menjadi /èw/ dalam subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Misalnya:

bulèe	---	bulée	---	bulèw
jeu-èe	---	jeu-ée	---	jeu-èw
alèe	---	alée	---	alèw
asèe	---	asée	---	asèw
kèe	---	kée	---	kèw

d) Bunyi /a/ pada akhir kata umumnya berubah menjadi /e/, misalnya:

hana	---	hane	mita	---	mite
basa	---	base	daya	---	daye

e) Bunyi /o/ yang diapit oleh fonem /h/ umumnya berubah menjadi /è/. Misalnya:

reuloh	---	reulèh	ploh	---	plèh
boh	---	bèh	teuboh	---	teubèh
beudoh	---	beudèh			

tetapi: gadoh --- gadeuh dan gadöh
boh --- boh dan boh

f) Bunyi /eue/ pada akhir kata kadang berubah menjadi /ui/. Misalnya:

peue --- pui
sapeue --- sapui
keupeue --- keupui
tupeue --- tupui

g) Bunyi /c/ umumnya berubah menjadi /sy/. Misalnya:

cok --- syök
cit --- syék
cang --- syang
cut --- syut
bècak --- bèsyak

h) Bunyi /ny/ berubah menjadi /y/ sengau. Misalnya:

geutanyoe	---	geutay'ai	---	geuutay'è
nyoe	---	y'ai	---	y'è
panyot	---	pay'èt	---	pay'èt
biek nyan	---	biek y'a	---	biek y'a

i) Bunyi /n/ pada akhir kata penunjuk tidak dibunyikan. Misalnya:

nyan --- y'a
meunan --- meuna
sinan --- sina
keunan --- keuna

j) Bunyi /i/ di tengah kata kadang-kadang berubah menjadi /é/. Misalnya:

jih --- jéh
cit --- syét
euncit --- eunsyé

3.2.2 Diksi

Ada beberapa kata yang dipakai sampai saat ini dalam bahasa Aceh dialek Daya, tetapi sudah tidak terpakai lagi atau memang tidak pernah ada di dalam kosa kata bahasa Aceh umum. Kata-kata yang dimaksud ialah: tungkok (kodok), hoi (lubang), ho (ke), keundè/keundai (mengapa), bruk (membuka, khusus untuk sesuatu yang tertutup), sapôt (selimut), truet (memandikan), tibeuek (hati pohon pisang), prat (terlalu asin), rubieh (isteri), usyeue (berlepotan), anjông (rumah dapur), turôh (sisipan pagar), meuapôk (membual), u nyèn (kelapa tak bersantan), syinèt (melubangi tanah), buliek (melotot), blie (mencibir), runsyén (kotor, tumpang tindih), juréng/syuréng (berubah arah), creueng (retak), dan pui pajôh (mengapa harus, bersinonim dengan peue pasai dalam bahasa Aceh umum).

Di samping itu, ada juga beberapa kata yang juga dipakai dalam bahasa Aceh dialek ini yang diduga merupakan pengaruh dari bahasa Aceh dialek Peusangan dan Pidie. Kata-kata tersebut ialah: geutè (belalang), siek (memindahkan bara api), syugong/aguek (gondok), anjông (rumah dapur), thueb (menutup untuk sementara), syèh mèh (hancur berkeping-keping), geuteue (berdaki/keras kepala), dan buliek (melotot). Diksi ini masih dipakai dalam bahasa Aceh dialek Peusangan dan Pidie hingga saat ini.

3.2.3 Kata Ganti Orang

Kata ganti orang yang dipakai dalam bahasa Aceh dialek Daya ini agak berbeda dengan kata ganti orang yang terpakai dalam bahasa Aceh umum. Perbedaan itu terjadi di dalam bidang pelafalan dan pemakaian yang tampaknya kontradiktif. Sebagai bahan banding, berikut ini diurutkan jenis dan fungsi kata ganti tersebut dalam bahasa Aceh umum dan bahasa Aceh dialek Daya.

Jenis kata ganti	Bahasa Aceh Umum	Dialek Daya
- Orang I	lôn, ulôn, (u)lôntuan	kée/kèw
	kèe	kée/kèw
	kamoe	kamai/kamè
	geutanyoe	geutay'ai/ geutay'è
- Orang II	droen, droeneuh	geute draitah/drètah
	gata	kah, droekah
	kah	kah
- Orang III	droeneuh nyan	draineu y'a
	gobnyan	goby'a
	jih	jéh

Dalam bahasa Aceh umum, kata ganti orang ini bisa berubah bentuk bila menduduki fungsi awalan ataupun akhiran. Perubahan bentuk kata ganti tersebut sebagai berikut.

Kata Ganti	Awalan	Akhiran
lôn	lôn-	-lôn
kèe	ku-	-ku(h)
kah	ka-	-ka(h)
kamoe	meu-	-meu(h)
geutanyoe/gata	ta-	-teu(h)
droen/droeneuh	neu-	-neu(h)
gobnyan	geu-	-geu(h)
jih	ji-	-ji(h)

Dalam bahasa Aceh dialek Daya, bentuk -neu(h) tidak digunakan. Akhiran ini diganti dengan bentuk -ta(h) yang dipadankan dengan bentuk draita(h)/drèta(h).

Uraian di atas secara sepintas sudah menunjukkan bahwa dalam bahasa Aceh dialek Daya (subdialek Lamno/Lamme dan subdialek Lambeusoi/Kuala Daya) terdapat beberapa keunikan dalam hal pemakaian kata ganti orang. Keunikan lain yang juga ditemukan di lapangan sebagai berikut. Pertama, kata ganti lôn yang dianggap halus/sopan dalam bahasa Aceh umum malah tidak terpakai sama sekali dalam bahasa Aceh dialek ini. Dialek Daya hanya mengenal bentuk kée/kèw sebagai kata ganti orang pertama, sehingga orang pertama (pembicara) akan menyapa dirinya dengan kée/kèw tanpa mempertimbangkan faktor

usia, status sosial, dan kelompok sosial lawan bicaranya (orang kedua).

Dalam bahasa Aceh umum, kata ganti orang kèe lazim digunakan sebagai sapaan diri bila lawan bicara lebih muda usia, sebaya, dan dianggap berstatus sosial lebih rendah daripada pembicara. Di samping itu, faktor keeratan hubungan dan status sosial komunikator/komunikan juga menentukan lazim tidaknya bentuk tersebut digunakan. Bila hubungan komunikator dan komunikan dinilai akrab, maka pemakaian bentuk ini dianggap layak. Kata ganti ini juga lazim digunakan dalam kelompok masyarakat berstatus sosial rendah, tetapi jarang dipakai dalam kelompok bangsawan, ulama, dan masyarakat terdidik.

Bentuk kah dalam bahasa Aceh dialek Daya dipakai oleh anak-anak untuk menyapa orang tua, abang dan kakak kandung, orang yang bekerja pada orang tua mereka, teman sebaya, dan adik-adik. Orang tua jarang bahkan tidak pernah memperbaiki unda-usuk pemakaian kata ganti ini. Anak-anak akan menggunakan bentuk geu atau ta sebagai bentuk kata ganti yang lebih halus setelah mereka belajar atau mengetahui bahwa bentuk kah itu agak kasar bila dibandingkan dengan bentuk geu atau ta. Dalam kalangan orang tua, kata ganti kah ini lazim dipakai untuk menyapa lawan bicara yang sebaya atau lebih tua, tetapi akrab dengan pembicara, seperti isteri, abang, atau kakak. Biasanya, kah ini digunakan bersamaan dengan di sehingga menjadi dikah.

Kedua, dalam dialek Daya, kata ganti orang kedua yang dianggap halus adalah geute. Kata ganti ini dianggap setingkat dengan droen/droeneuh dalam bahasa Aceh umum. Karena itu, pemakaian drai/drè dan drai ta(h)/drè ta(h) terbatas untuk menyapa orang kedua (lawan bicara) yang dianggap sebaya, agak lebih tua, dan akrab dengan pembicara. Pemakaian drai/drè dan drai ta(h)/drè ta(h) untuk menyapa orang tua sendiri dianggap kasar dan kurang tepat. Hal ini tampaknya kontradiktif dengan

apa yang berlaku dalam bahasa Aceh umum. Dalam bahasa Aceh umum, orang tua dan orang yang dituakan lazim disapa dengan droen/droeneuh. Sebaliknya, bentuk gata dipakai untuk menyapa lawan bicara yang dianggap sebaya, akrab dengan pembicara, atau lawan bicara yang berasal dari kelompok sosial terhormat, meskipun usianya lebih rendah daripada pembicara.

Ketiga, dalam dialek Daya, awalan kata ganti neu- tidak terpakai sama sekali. Pemakaian awalan kata ganti yang lazim adalah geu-, ta- dan ji- (di-/i-), meskipun hal tersebut terlihat tidak konsisten. Dalam subdialek Lambeusoi/Kuala Daya, awalan geu- dan ta- dipakai untuk merujuk orang tua, orang yang dituakan, atau berstatus sosial lebih tinggi daripada pembicara. Bentuk ji- (i-) digunakan untuk menyapa abang, kakak, teman sebaya, atau orang lain yang lebih muda usianya. Dalam subdialek Lamno/Lamme, bentuk ji- seakan terbagi atas di- dan i-). Di- digunakan untuk menyapa teman sebaya, isteri, atau anak-anak. Sebaliknya, bentuk i- digunakan untuk merujuk orang tua atau orang yang dituakan.

BAB IV
SISTEM KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT DAYA

4.1 Sistem Komunikasi Verbal Intern Kelompok/Etnik

Sistem komunikasi verbal intern etnik dimaksudkan sebagai sistem komunikasi kebahasaan yang terpakai di dalam kehidupan sosial masyarakat Daya secara khusus. Analisis sistem komunikasi intern etnik ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, seperti pelaku komunikasi, bahasa yang digunakan, dan unda-usuk kebahasaan dalam proses komunikasi tersebut. Pelaku komunikasi dalam penelitian ini dibagi ke dalam 4 kelompok, yaitu kelompok bangsawan, ulama, masyarakat terpelajar, dan kelompok rakyat biasa. Uraian selanjutnya tentang sistem komunikasi verbal intern dalam kelompok tersebut sebagai berikut.

4.1.1 Kelompok bangsawan

Secara umum, bahasa yang dipakai dalam komunikasi verbal kelompok bangsawan adalah bahasa Aceh umum. Namun demikian, pemakaian unsur bahasa Aceh dialek Daya dalam komunikasi tersebut cukup terasa. Karena itu, tingkat kehalusan bahasa yang terpakai dalam komunikasi intern kelompok ini sedikit berbeda dengan kehalusan bahasa kelompok yang sama dalam kelompok pemakai bahasa Aceh umum. Hal ini misalnya terlihat dalam pemakaian awalan kata ganti dan proklitik yang tidak ajeg (lônku...) serta pemakaian kah atau droekah oleh seorang suami untuk menyapa isteri dan anaknya. Demikian juga halnya sapaan yang digunakan seorang ibu terhadap anak-anaknya.

Sebaliknya, komunikasi antara anak dan orang tua berlangsung sebagaimana lazimnya komunikasi kelompok ini dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh umum. Artinya, bahasa yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua, kakak, adik, dan saudara dekat ialah bahasa ragam halus. Pemakaian lôn, droen, dan gobnyan

merupakan hal yang lazim dalam keluarga ini. Karena itu, dalam beberapa keluarga masih cukup tabu digunakan kata ganti kèe/kée atau kah sebagaimana lazimnya dipakai dalam kelompok sosial lain.

Bila dilihat dari segi asal-usul keturunan, sebagian besar anggota kelompok ini merupakan pendatang, bukan penduduk asli Daya. Kakek dan nenek mereka umumnya berasal dari daerah Pidie, Pasai, Seulimum, Indrapuri, Lhoong, Meulaboh, dan daerah lain yang dominan pemakaian bahasa Aceh umum. Namun demikian, pelafalan kata-kata Aceh umum yang terpakai dalam komunikasi intern kelompok ini sudah bercampur dengan lafal dialek Daya, sehingga penghilangan bunyi /n/ pada akhir kata dan berbagai ciri khas dialek Daya tetap terlihat.

4.1.2 Kelompok Ulama

Pemakaian bahasa Aceh dalam komunikasi verbal intern kelompok ulama tidak jauh berbeda dengan kelompok bangsawan. Artinya, bahasa yang dipakai dalam komunikasi intern kelompok ini secara umum adalah bahasa Aceh umum. Hal ini mungkin disebabkan oleh lamanya mereka tinggal di daerah lain di luar Daya, sehingga bahasa Aceh umum sudah biasa terpakai dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat kembali ke daerah, bahasa "meulõn" ini juga terbiasa digunakan dalam berbagai kegiatan formal kelompok ini ataupun di dalam keluarga.

Namun demikian, ada juga beberapa keluarga dalam kelompok ini yang tetap menggunakan bahasa Aceh dialek Daya sebagai sarana komunikasi intern kelompok. Di dalam keluarga ini, pemakaian bahasa Aceh dialek Daya dengan berbagai konvensinya tetap terpakai, meskipun orang tua mereka sebenarnya menyadari bahwa dialek ini agak kasar bila dibandingkan dengan bahasa Aceh umum. Hal ini mungkin berhubungan dengan faktor asal-usul keturunan anggota kelompok ini. Sebagian besar anggota kelompok

ulama ini merupakan penduduk asli Daya. Mereka lahir dan memperoleh pendidikan dasar di desa kelahiran dan sekitarnya. Faktor ini secara hipotetis menyebabkan penggunaan dialek Daya pada sebagian anggota kelompok ini cukup baik, apalagi mereka umumnya barasal dari daerah pemakaian dialek Daya sebagai sarana komunikasi sosial. Bila ada sebagian anggota kelompok ini yang beralih ke bahasa Aceh umum sebagai bahasa komunikasi di dalam keluarga/kelompok, maka hal itu tentu dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu.

4.1.3 Kelompok Masyarakat Terpelajar

Pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi verbal dalam kelompok ini cukup beragam. Komunikasi informal dalam kelompok ini lazimnya berlangsung dengan bahasa Indonesia, bahasa Aceh umum, dan bahasa Aceh dialek Daya. Tampaknya, pemilihan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kelompok ini sangat bergantung pada bahasa apa yang digunakan oleh komunikator (pembicara). Bila komunikator membuka komunikasi dengan bahasa Indonesia, maka komunikan pun akan berusaha menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Demikian juga halnya bila digunakan bahasa Aceh umum ataupun dialek Daya. Kadang-kadang, bahasa Indonesia, Aceh umum, dan dialek Daya digunakan secara bersamaan. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dan lawan bicara berganti-ganti, meskipun faktor-faktor komunikasi tidak mengharuskan terjadinya hal itu.

Komunikasi formal dalam kelompok ini berlangsung dengan bahasa Indonesia dan Aceh umum. Hal ini tampaknya terjadi karena beragamnya latar belakang daerah asal dan bahasa ibu anggota kelompok ini. Percampuran bahasa Aceh dialek Daya dalam komunikasi formal kelompok ini memang ada, tetapi bukan fenomena yang sangat menonjol.

4.1.4 Kelompok Rakyat Biasa

Komunikasi formal dan informal dalam kelompok rakyat biasa ini umumnya berlangsung dengan bahasa Aceh dialek Daya. Subdialek mana yang dipakai sangat tergantung pada komunikator, komunikan, tempat, dan situasi. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kecil dalam bidang lafal, diksi, dan unda-usuk kebahasaan dalam tiap-tiap subdialek, namun hampir semua pendukung subdialek tertentu bisa memahami maksud komunikasi yang disampaikan dengan subdialek lain. Karena itu, bila penutur subdialek Lamno/Lamme berbicara dengan penutur subdialek Lambeusoi/Kuala Daya, maka pembicaraan tetap berlangsung dengan subdialek masing-masing.

4.2 Sistem Komunikasi Verbal Antarkelompok/Etnik

Komunikasi verbal antaranggota kelompok bangsawan, ulama, masyarakat terpelajar, dan rakyat biasa berlangsung sebagai berikut. Komunikasi antara anggota kelompok bangsawan dengan kelompok ulama dan kelompok masyarakat terpelajar, ataupun sebaliknya berlangsung dengan bahasa Aceh umum (base meulôn). Namun demikian, dalam kelompok masyarakat terpelajar kadang terlihat adanya percampuran unsur bahasa Indonesia ataupun asing.

Selanjutnya, komunikasi antara kelompok bangsawan, ulama, dan masyarakat terpelajar dengan kelompok rakyat biasa berlangsung dengan bahasa Aceh umum, kecuali lawan bicara (anggota kelompok rakyat biasa) benar-benar tidak bisa memahami bahasa Aceh umum. Dalam kasus seperti ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Aceh dialek Daya. Demikian juga halnya bila anggota kelompok rakyat biasa bermaksud mengadakan komunikasi dengan anggota kelompok bangsawan, ulama, ataupun masyarakat terpelajar. Mereka berusaha membuka komunikasi dengan bahasa Aceh umum dan berusaha berbicara dengan sehalus-halusnya, meskipun percampuran dialek Daya tetap terlihat secara menyolok. Tampaknya ada anggapan dari anggota kelompok ini bahwa

komunikasi dengan bahasa Aceh umum (base meulôn) jauh lebih terhormat dan mulia daripada dengan menggunakan bahasa Aceh dialek Daya.

Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sosial antara anggota masyarakat Daya dengan para pendatang adalah bahasa Aceh umum dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Aceh dialek Daya untuk keperluan komunikasi antarkelompok tidak terlihat sama sekali. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat di luar Daya dianggap tidak memahami sama sekali bahasa Aceh dialek Daya dengan berbagai keunikannya.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa apabila pada suatu waktu ada beberapa penutur "base Daye" sedang berkomunikasi dengan bahasa ibunya lalu datang orang lain yang dianggap asing, maka komunikasi tersebut akan terhenti untuk beberapa saat. Bila orang yang datang itu dianggap tidak berkepentingan dengan mereka, maka komunikasi tersebut dilanjutkan seperti sediakala. Sebaliknya, bila pendatang bertanya atau membicarakan sesuatu pada salah seorang anggota kelompok, maka pada saat itu juga terjadi alihan kode. Pemilihan bahasa Aceh atau Indonesia sebagai sarana komunikasi ini sangat tergantung pada bahasa apa yang digunakan oleh pendatang pada saat membuka komunikasi dengan anggota kelompok itu. Tampaknya, mereka berusaha mengimbangi bahasa yang digunakan oleh pendatang, meskipun penguasaan mereka terhadap bahasa tersebut masih sangat terbatas. Hal ini kadang-kadang menyebabkan terjadinya komunikasi dengan bahasa Aceh atau Indonesia yang kedaya-dayaan.

4.3 Masyarakat Daya Sebagai Masyarakat Diglosik

Beranjak dari beragamnya pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Daya, masyarakat ini merupakan salah satu contoh masyarakat diglosik dalam kelompok pemakai bahasa Aceh. Hal ini terjadi karena bahasa Aceh (Aceh umum), bahasa Aceh dialek Daya,

dan bahasa Indonesia digunakan secara berganti-ganti untuk mendukung fungsi tertentu.

Dalam hal ini, bahasa Indonesia lebih dominan dipakai sebagai sarana komunikasi, adaptasi, integrasi, dan kontrol sosial antara masyarakat daya dengan anggota masyarakat lain di luar etnik mereka yang benar-benar tidak menguasai bahasa Aceh umum, apalagi bahasa Aceh dialek Daya. Bahasa ini juga digunakan sebagai sarana komunikasi dalam acara-acara resmi kenegaraan, bahasa pengantar di lembaga pendidikan, ataupun acara-acara resmi lainnya di dalam masyarakat. Bahasa Aceh umum (base meulôn) digunakan sebagai sarana komunikasi, adaptasi, dan integrasi antara penutur asli bahasa Aceh dialek Daya dengan warga masyarakat Daya yang berbahasa ibu bahasa Aceh umum ataupun pendatang yang berlatar bahasa ibu bahasa Aceh. Bahasa ini juga dipakai sebagai sarana kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat kelompok bangsawan, ulama, dan kaum terpelajar. Selanjutnya, bahasa Aceh dialek Daya hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, adaptasi, integrasi, dan kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat dari kelompok rakyat biasa.

Bila diamati lebih lanjut, keragaman bahasa yang terpakai dalam masyarakat ini berakibat pula pada munculnya peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi verbal. Peristiwa alih dan campur kode antara dua bahasa dan dua subdialek dalam masyarakat tersebut termasuk peristiwa yang unik dalam bahasa Aceh. Keunikan ini terjadi karena alih dan campur kode dalam masyarakat ini dapat berlangsung antara subdialek dengan subdialek, dialek dengan bahasa, ataupun bahasa dengan bahasa. Dalam masyarakat penutur bahasa Aceh lain, peristiwa alih dan campur kode ini hanya terjadi pada tataran bahasa dengan bahasa. Itupun terbatas antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh ataupun sebaliknya. Dalam masyarakat Daya, bahasa Indonesia, bahasa Aceh umum,

bahasa Aceh dialek Daya (subdialek Lamno/Lamme dan subdialek Lambeusoi/Kuala Daya) saling mengisi dalam peristiwa komunikasi verbal masyarakatnya.

Bila dikaji lebih lanjut, peristiwa alih dan campur kode dalam masyarakat Daya ini terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, gengsi-gengsian, dan rasa malu menggunakan bahasa yang dianggap "lain" oleh orang banyak. Alih dan campur kode dalam proses komunikasi sosial karena faktor penutur, lawan tutur, dan hadirnya penutur ketiga dianggap wajar terjadi, apalagi dalam komunikasi antarkelompok dan komunikasi dengan pendatang. Akan tetapi, alih dan campur kode karena dua faktor terakhir dinilai kurang tepat dan tidak pada tempatnya. Bentuk peralihan dan percampurkodean karena dua faktor terakhir ini mulai terlihat pada generasi muda anggota kelompok masyarakat terpelajar dan para remaja yang baru bergabung dengan kelompok remaja lain di luar desanya.

4.4 Persepsi Masyarakat Daya Terhadap Sistem Komunikasi Sosial Masyarakatnya

Berbagai reaksi muncul bila anggota masyarakat Daya dihadapkan pada pertanyaan "Bagaimana tanggapan Bapak atau Saudara terhadap tradisi berbahasa dalam komunikasi sosial masyarakat Daya?" Secara garis besar, tanggapan yang diberikan terhadap masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Bagi warga masyarakat Daya yang lahir, besar, dan sudah terbiasa dengan unda-usuk bahasa Aceh umum, pemakaian bahasa Aceh dialek Daya sebagai sarana komunikasi sosial di daerah tersebut dinilai kasar. Penutur bahasa Aceh dialek Daya dianggap kurang memahami etika dan sopan santun sebagaimana layaknya orang timur. Mereka menganggap bahasa Aceh umum (base meulôn) jauh lebih baik, lebih sopan, dan lebih komunikatif bila dibandingkan dengan bahasa Aceh dialek Daya.

Selanjutnya, tanggapan warga masyarakat penutur asli bahasa Aceh dialek Daya terhadap masalah tersebut dapat dipilah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama, kaum tua, menganggap tradisi berbahasa mereka biasa-biasa saja. Kaum tua ini tidak melihat adanya nilai kasar dalam tradisi tersebut. Bila tradisi ini dinilai kasar dan kurang sopan, maka ia tentu sudah dibuang sejak dulu. Artinya, tradisi berbahasa itu tidak akan pernah dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Namun demikian, generasi tua pendukung subdialek Lambeusoi/Kuala Daya menilai bahwa "base Daye" subdialek Lamno/Lamme agak kasar dan kurang sopan. Hal ini dilihat dari sudut pemakaian drai, draita(h), dan di draita(h) sebagai kata ganti untuk menyapa orang tua atau orang yang dituakan. Dalam subdialek Lambeusoi/Kuala Daya, bentuk drè, drètah, dan di drèta(h) tidak pernah digunakan untuk menyapa orang tua atau orang yang dituakan. Penutur subdialek ini hanya menggunakan bentuk geute untuk keperluan tersebut.

Kelompok kedua, kaum muda, khususnya anggota kelompok terpelajar, pendukung kedua subdialek "base Daye" menilai bahwa tradisi berbahasa dalam masyarakat mereka agak kasar. Mereka melihat bahwa tradisi tersebut tidak dapat menempatkan seseorang pada posisi yang layak sesuai dengan usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya. Namun demikian, mereka tetap menggunakan bahasa tersebut dengan berbagai konvensinya sebagai sarana komunikasi sosial intern etnik. Pemakaian bahasa ini sebagai sarana komunikasi yang traditif tetap dianggap memiliki nilai lebih, seperti keakraban, persaudaraan, dan solidaritas.

Namun demikian, hasil pengamatan dan perekaman di lapangan menunjukkan adanya usaha untuk merombak tradisi berbahasa pada sebagian remaja, khususnya penutur subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Mereka mulai jarang menggunakan bahasa ibu sebagai sarana komunikasi sosial di

luar desanya. Karena itu, komunikasi verbal di luar desa pada kelompok remaja pendukung subdialek ini lebih banyak dilakukan dengan menggunakan bahasa Aceh subdialek Lamno/Lamme, bahasa Aceh umum, ataupun bahasa Indonesia. Hasil wawancara dengan anggota kelompok ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa sebagai sarana komunikasi sosial dalam kelompok ini lebih disebabkan oleh rasa malu menggunakan bahasa ibu yang dinilai agak lain bila dibandingkan dengan bahasa yang umum terpakai di sekitar mereka.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pemakaian bahasa Aceh dalam komunikasi sosial masyarakat Daya Aceh Barat tergolong khas dan berbeda jauh dengan bahasa Aceh yang dipakai dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh lain di Kabupaten Aceh Barat, apalagi dalam masyarakat lain di Daerah Istimewa Aceh. Perbedaan itu antara lain terjadi dalam bidang lafal, diksi, dan unda-usuk pemakaian kata ganti orang. Karena itu, penempatan bahasa yang dipakai dalam masyarakat Daya ke dalam kelompok "dialek Aceh Barat" terasa kurang tepat. Bahasa Aceh yang terpakai dalam kehidupan sosial masyarakat Daya ini harus diperlakukan sebagai satu dialek tersendiri, bahasa Aceh dialek Daya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Daya membedakan bahasa ini dengan bahasa Aceh yang umum terpakai di daerah lain di Aceh. Bahasa Aceh dialek Daya disebut dengan "base Daye" atau "base kah-kèe" dan bahasa Aceh umum disebut dengan "base meulôn".

Bahasa Aceh dialek Daya ialah ragam bahasa Aceh yang dipakai dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Barat, khususnya dalam Kemukiman Lamno, Lamme, Kuala Daya, dan Kemukiman Lambeusoi. Bila dipilah lagi, dialek Daya ini dapat dibagi atas 2 subdialek, subdialek Lamno/Lamme dan subdialek Lambeusoi/Kuala Daya. Pembagian atas 2 subdialek ini didasarkan pada adanya perbedaan lafal, diksi, dan unda-usuk pemakaian kata ganti orang dalam kedua wilayah pemakaian subdialek tersebut.

Bahasa yang dipakai sebagai sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Daya cukup beragam. Bahasa Indonesia, Aceh umum, dan bahasa Aceh dialek Daya memiliki peran tertentu dalam komunikasi tersebut. Bahasa Indonesia dan Aceh umum dominan dipakai sebagai sarana

komunikasi antaretnik dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat formal di dalam masyarakat. Di samping itu, bahasa Aceh umum secara khusus juga dipakai sebagai sarana komunikasi sehari-hari dalam kelompok bangsawan, ulama, serta kelompok masyarakat terpelajar, baik komunikasi intra ataupun antarkelompok. Bahasa Aceh dialek Daya terbatas sekali pemakaiannya, yaitu hanya untuk keperluan komunikasi verbal sehari-hari kelompok rakyat biasa yang berbahasa ibu bahasa tersebut. Bahasa ini tidak dipakai dalam komunikasi antarkelompok, komunikasi dengan pendatang, komunikasi verbal formal, ataupun sebagai sarana kreasi.

Unda-usuk pemakaian kata ganti orang untuk merujuk superioritas dan inferioritas dalam bahasa Aceh dialek Daya agak berbeda dengan bahasa Aceh umum. Dialek ini tidak mengenal bentuk <u>lôn</u> sebagai kata ganti orang I yang berkonotasi halus sebagaimana lazimnya dalam bahasa Aceh umum. Dialek ini hanya mengenal kata ganti orang I <u>kée/kèw</u> yang setingkat dengan <u>kèe</u> (kata ganti orang I, tetapi agak kasar) dalam bahasa Aceh umum. Di samping itu, dalam dialek ini juga terdapat kontradiksi pemakaian kata ganti orang kedua (lawan bicara) bila ditinjau dari sudut tradisi yang terpakai dalam masyarakat penutur bahasa Aceh umum. Dalam bahasa Aceh umum, tingkat kehalusan sapaan untuk orang kedua adalah <u>droen</u> atau <u>droeneuh. dan gata.</u> Sebaliknya, kata ganti <u>kah</u> dianggap sebagai kata ganti orang yang bernilai kasar dan hanya layak digunakan untuk menyapa orang yang berstatus sosial tetentu ataupun situasi tertentu. Sebaliknya, dalam dialek Daya tingkat kehalusan ini menjadi <u>geute, drai/drè.</u> <u>drai/drètah.</u> dan <u>kah.</u> Karena itu, pemakaian kata ganti <u>kah</u> untuk menyapa orang kedua dalam komunikasi sosial masyarakat ini tidak dianggap kasar.

Beragamnya bahasa yang dipakai dalam komunikasi sosial masyarakat Daya menyebabkan masyarakat ini meru-

pakan salah satu masyarakat yang diglosik. Dalam masyarakat ini, peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi sosial merupakan hal yang lazim terjadi. Artinya, bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sosial cukup beragam dan kadang-kadang dua subdialek, dialek ataupun bahasa dipakai secara bergantian dalam satu momen komunikasi. Namun demikian, komunikasi dapat berlangsung efektif dan pelaku komunikasi tidak merasakan adanya keanehan dalam komunikasi tersebut.

Penutur bahasa Aceh umum yang tinggal di Kecamatan Jaya menilai bahwa tradisi berbahasa masyarakat penutur dialek Daya itu kasar. Demikian juga halnya anggapan masyarakat pemakai bahasa Aceh yang tinggal di luar Kecamatan Jaya. Hal itu juga diakui oleh sebagian besar generasi muda kelompok terpelajar penutur dialek ini. Mereka menganggap sistem unda-usuk dalam bahasa Aceh dialek Daya ini tidak dapat menempatkan seseorang pada posisi yang layak sesuai dengan usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial, dan sebagainya. Generasi tua penutur dialek Daya, khususnya penutur subdialek Lambeusoi/ Kuala Daya menilai bahwa tradisi berbahasa masyarakat penutur subdialek Lamno/Lamme lebih kasar bila dibandingkan dengan tradisi berbahasa subdialek mereka. Namun demikian secara umum masyarakat Daya menilai bahwa pemakaian bahasa Aceh dialek Daya sebagai sarana komunikasi sosial tetap memiliki nilai keakraban, persaudaraan, dan solidaritas bagi masyarakat pemakainya.

5.2 Saran

Penelitian lanjutan tentang pola pemanfaatan bahasa sebagai sarana kreasi kesastraan atau kesenian dalam masyarakat Daya, interferensi antardialek, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bahasa ini masih perlu dilaksanakan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang masyarakat Daya pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

Alamsyah, T. dkk. (ed.). 1990. Pedoman Umum Adat Aceh. Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh.

Asyik, A. Gani. 1972. Atjehnese Morphology (Pase Dialect). Tesis. Malang: IKIP Malang.

Effendi, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hasjmi, A. 1983. Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah. Jakarta: Beuna.

Hudson, R.A. 1980. Sociolinguistics. Cambridge: Cambridge University Press.

Ihromi, T.O. 1987. Pokok-Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Gramedia.

Keesing, Roger M. 1989. Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer. Jakarta: Erlangga.

Keraf, Gorys. 1980. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Ende-Flores: Nusa Indah.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 1988. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poedjosoedarmo, S. 1976. Analisa Variasi Bahasa. Makalah pada Penataran Dialektologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sulaiman, Budiman. 1979. Bahasa Aceh. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Surakarta: UNS.